

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ketidaktifan siswa di kelas merupakan suatu permasalahan yang kerap terjadi di dunia pendidikan Indonesia. Fenomena ini banyak ditemukan karena siswa enggan bertanya, tidak paham dengan materi, mengikuti teman yang juga tidak ingin bertanya, maupun sulit untuk mencerna apa yang diajarkan oleh guru. Perilaku yang seperti ini masuk kedalam perilaku yang kurang asertif. Perilaku asertif merupakan sebuah perilaku dimana individu dengan berani menyampaikan pendapatnya, pertanyaan – pertanyaannya atau sebuah pikiran, maupun perasaan yang disampaikan dan dilakukan dengan bijaksana, efektif dan efektif yang memiliki tujuan agar hak – hak tersebut terpenuhi. Mulvani dalam Retnaningsih (2007) berpendapat bahwa perilaku asertif merupakan perilaku individu menyangkut emosi individu yang disampaikan secara jujur, tepat, serta *relative* berterus terang tanpa sebuah perasaan cemas terhadap orang lain. (Jati & Nurhasanah, 2021). Perilaku asertif dimiliki oleh setiap individu, karena perilaku asertif didapat dan terbentuk dari sebuah proses belajar dan dengan catatan adanya kemauan daripada individu yang di dukung oleh lingkungan baik eksternal maupun internal. Terdapat banyak sekali fenomena kurang asertifnya siswa pada saat belajar mengajar berlangsung. Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jati & Nurhasanah (2021) terdapat data pengamatan yang telah dilakukan diperoleh data bahwa terdapat 63% mahasiswa kurang asertif saat mahasiswa berada dalam situasi pembelajaran di kelas yang ditunjukkan dengan perilaku sering mendengarkan, kurang berani menyampaikan pendapat baik saat

presentasi tugas maupun saat kegiatan diskusi kelompok. (Jati & Nurhasanah, 2021).

Asertivitas yang rendah akan mengakibatkan remaja mengalami banyak kesulitan dalam mengemukakan pendapat, maksud, dan pikirannya. Salah satu hasil penelitian pada tahun 2011 yang menunjukkan bahwa sebanyak 63,2% remaja yang bertempat tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) mempunyai kepercayaan diri serta penghargaan diri yang dikategorikan berada dalam tingkat yang rendah. Kesulitan untuk mengemukakan pendapat, pikirannya, dan secara pasif mengikuti kehendak temannya sering dialami oleh remaja yang tinggal di LKSA. (Novianti, 2016). Perilaku asertivitas yang rendah juga dapat berpengaruh pada sosial remaja, remaja yang asertivitasnya rendah cenderung sukar dalam membela diri baik saat menjadi korban bullying maupun melihat kejadian bullying yang ada di sekitarnya. Selain itu kurangnya perilaku asertif juga akan berdampak pada keaktifan di sekolah, remaja akan cenderung pasif dalam menanggapi pembelajaran, atau mengemukakan pendapatnya di depan umum. Remaja akan merasa takut apabila mengemukakan pendapat. Ketakutan itu terjadi karena remaja tersebut takut menyinggung individu lainnya dengan pendapat yang dikemukakan. Remaja akan cenderung menghindari konflik dan mengesampingkan keinginannya dalam berpendapat (Butar, 2018).

Berdasarkan hasil survey pre-penelitian yang dilakukan pada tanggal 7 Desember 2021 kepada siswa – siswi kelas 8 di SMP Muhammadiyah 04 Singosari kelas 9 berjumlah 37 siswa menunjukkan bahwa 73% dari 37 siswa SMP Muhammadiyah 04 Singosari merasa bahwa dirinya tidak mudah dalam mengambil keputusan untuk diri sendiri, yang mana hal tersebut termasuk dalam

aspek perilaku asertif, dimana individu harus bisa mengambil keputusan untuk dirinya sendiri di masa sekarang maupun di masa depan.



**Gambar 1.** Aspek Pengambilan Keputusan

Data di atas sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 Desember 2021 yang dilakukan dengan salah satu siswi dengan inisial D, yaitu:

*“Iya mbak, memang masih banyak kesulitan pada saat mengambil keputusan untuk diri sendiri, kadang itu takut salah – salah saat ambil keputusan hmm, terus juga nanti kalau salah ambil keputusan kan jadi panjang ya urusannya. Jadi lebih memilih untuk ikut – ikutan aja mbak!”*

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 Desember 2021 bersama dengan guru PPKN di SMP Muhammadiyah 04 Singosari yang menyatakan bahwa:

*“Masih banyak siswa yang ikut – ikutan temannya, tapi kadang ikut – ikutannya ini kok yang gak benar”.*

Selanjutnya, hasil survey pre-penelitian yang dilakukan pada tanggal 7 Desember 2021 kepada siswa – siswi kelas 9 di SMP Muhammadiyah 04 Singosari berjumlah 37 orang juga menunjukkan bahwa 81% dari 37 siswa-siswi SMP

Muhammadiyah 04 Singosari merasa malu ketika menyampaikan pendapat. Hal ini melatarbelakangi siswa malu bertanya pada guru ataupun hanya berdiam diri ketika sesi pembelajaran berlangsung, siswa cenderung tidak aktif karena tidak percaya dengan dirinya sendiri.



**Gambar 2.** Aspek Penyampaian Pendapat

Data di atas sejalan dengan hasil wawancara pada tanggal 7 Desember 2021 yang dilakukan dengan subjek D yang menyatakan bahwa:

*“Malu gituloh mbak, kaya gimana kalau pendapat kita salah, terus kadang ada kan ya teman yang ngejek pendapat kita, atau pendapat kita nggak di terima orang banyak. Kaya wes(sudah) jadinya mending diem aja daripada harus kasih pendapat ini itu, selain itu juga kan kalau temen-temen anak kelas 9 itu rata – rata sudah mau lulusan ya jadi kaya yaudah jarang ada yang bisa mengungkapkan pendapat juga, kalau ada adek kelas kenapa harus anak kelas 9 gitu hehe”.*

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan wawancara pada tanggal 7 Desember 2021 yang dilakukan dengan guru PPKN SMP Muhammadiyah 04 Singosari yang menyatakan bahwa:

*“Iya sama sih, tiap tahun ajaran mesti ada yang begitu, kadang yang suka diskusi dan berpendapat itu anak – anak yang memang mendapat*

*ranking alias anak – anak yang pintar, kalau yang biasa saja yo (ya) biasa saja di kelas. Karena kan kalau di mata pelajaran PKN itu sekarang nggak hanya mengerjakan soal tetapi ada diskusi juga, kadang saya juga suruh salah satu memimpin diskusi, kadang ya jalan soalnya sama temannya, tapi ya yang deret belakang itu ya wes (sudah) kaya gitu, tapi kan enaknyanya kalau diskusi di pimpin teman sendiri, nanti teman yang memimpin diskusi itu bakal mancing teman-temannya yang lain buat ngomong”.*

Sependapat dengan guru PPKN, Kesiswaan SMP Muhammadiyah 04

Singosari juga menambahkan bahwa:

*“Kadang anak – anak itu lek tak suruh (kalau disuruh) ngomong gak mau, kaya Bahasa Inggris wes gak usah (sudah tidak usah) jauh – jauh mata pelajaran yang saya ajar saja. Wong mek tak suruh (hanya saya suruh) ngomong Bahasa Inggris gitu ya nggak mau, meneng kabeh (diam semua). Kalau ada yang nggak paham gitu ya nggak tanya, jadi yang bisa ya yang bertanya.”*

Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai guru dan juga kesiswaan SMP Muhammadiyah 04 Singosari pada saat pra-penelitian menunjukkan bahwa 80% siswa yang kurang asertif. Apabila siswa diberikan kesempatan untuk berpendapat sangat jarang sekali ada yang bersedia dalam mengeluarkan apa yang ada di pikirannya. Siswa SMP berada dalam rentang usia Remaja. Teori Piaget dalam Santrock, (2001) mengemukakan bahwa secara kognitif remaja memasuki tahap operasional formal, pada tahap ini remaja memiliki pemahaman yang lebih bersifat abstrak dan idealistic. Remaja memiliki tipe pemecahan masalah sistematis. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Keating dalam Santrock (2001) menunjukkan hasil bahwa remaja yang memiliki usia lebih tua dapat mengambil keputusan daripada remaja yang usianya yang lebih muda, dan remaja yang usianya lebih muda dapat mengambil keputusan lebih bijak daripada individu yang berada pada usia anak – anak. Akan tetapi, berdasarkan fakta yang ditemui di lapangan, siswa kelas 9 lebih pasif dalam

mengambil keputusan serta kurang berani dalam mengemukakan pendapat dibandingkan dengan kelas 8 dan 7. Siswa kelas 9 seharusnya lebih asertif daripada kelas 7 dan 8 karena mengemban pendidikan lebih lama dibandingkan dengan kelas 7 dan 8. Asertivitas merupakan sifat yang sangat penting ditanamkan sedari dini karena perilaku asertif bukanlah perilaku yang di dapat secara lahiriah namun merupakan pola sikap perilaku yang dipelajari sebagai suatu reaksi situasi sosial yang ada dalam lingkungan (Hasanah dkk., 2010). Individu dengan perilaku asertif yang baik akan mendatangkan tingginya harga diri bagi individu dan hubungan intrerpersonal yang baik karena individu tersebut berani mengungkapkan apa yang diinginkan pada orang lain secara terbuka dan langsung sehingga akan timbul rasa senang di dalam diri pribadi maupun individu lain. Apabila perilaku asertif tidak ditingkatkan maka siswa akan kesulitan dalam beradaptasi pada lingkungan sosialnya serta memiliki harga diri yang rendah.

Perilaku asertif merupakan variabel yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, menurut Alberti dan Emmons juga menyebutkan bahwa terdapat tujuh hal yang dapat menjadi pengaruh dalam asertivitas, antara lain adalah jenis kelamin individu, *self esteem* (harga diri), kebudayaan, pendidikan individu, harga diri, tipe kepribadian, situasi tertentu dalam lingkungan sekitar individu. Sedangkan menurut Rathus & Nevid dalam Maharsi Anindyajati (2004) Asertivitas dapat berkembang karena di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kebudayaan, jenis kelamin, harga diri, pendidikan yang dijalankan oleh individu, serta situasi-situasi tertentu yang terjadi disekitarnya. Perilaku asertif merupakan salah satu prestasi yang dimiliki oleh seseorang. Remaja berani dalam mengemukakan pendapatnya, bertanya di depan umum, berani menerima kritik serta mengkritik orang lain dengan cara yang baik sudah termasuk dalam sebuah prestasi yang

membanggakan. Dalam peningkatan perilaku asertif di butuhkan motivasi dalam meningkatkan prestasi. McClelland berpendapat bahwa motivasi berprestasi ialah motivasi yang dapat mendorong individu untuk berperilaku dan berorientasi dalam mendapatkan keberhasilan untuk bersaing dengan ukuran suatu keunggulan maupun disebut sebagai *standard of excellence* (Widyaningtyas & Darminto, 2013). Individu yang mempunyai tingkat motivasi berprestasi yang tinggi akan mendapat manfaat yang dapat memenuhi kebutuhan dalam kepuasan kompetensi disbanding seseorang dengan tingkat motivasi berprestasi yang rendah. Individu bermotivasi berprestasi yang tinggi dapat merasakan kepuasan dalam kecakapan sosial, kemampuan berintelektual, fisik dan kemampuan khusus lain, serta ditandai dengan keterampilan dalam mengendalikan diri yang masuk dalam kategori tinggi (Schüler, dkk., (2014)). Motivasi dalam berprestasi adalah motivasi yang dapat dikembangkan, dipelajari dan dilatih melalui sebuah metode pelatihan (As'ad, 1989). Pelatihan-pelatihan yang dimaksud adalah pelatihan mengenai motivasi belajar atau yang biasa disebut dengan metode (AMT) *Achievement Motivation Training*. Metode AMT (*achievement motivation training*) merupakan metode yang berdasar dari aliran psikologi belajar yang dapat berupa makna dari materi yang dipelajari, frekuensi penguatan, dan penugasan yang diberikan, dapat mempunyai peranan penting dalam upaya menghasilkan sebuah peningkatan perilaku secara cepat (Fidiyati, 2015).

Terdapat banyak penelitian sebelumnya yang menggunakan *Achievement Motivation Training* (AMT) sebagai metode dalam meningkatkan perilaku yang diinginkan. Salah satu penelitian sebelumnya yang membahas tentang Efektifitas *Achievement Motivation Training* dalam meningkatkan motivasi berprestasi karyawan yang dilakukan oleh Fidiyati pada tahun 2015 yang menunjukkan hasil

bahwa karyawan yang mendapatkan AMT memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi daripada karyawan yang tidak mendapatkan AMT. Selain itu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yulia pada tahun 2010 menunjukkan bahwa AMT dapat diberikan dalam meningkatkan efikasi diri mahasiswa tingkat awal dalam penyesuaian akademik. Dengan banyaknya perilaku yang dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode AMT (*Achievement Motivation Training*) mendasari peneliti untuk mengetahui efektivitas AMT dalam meningkatkan perilaku asertif.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di ulas maka dapat diketahui bahwa perilaku asertif yang dimiliki siswa di SMP Muhammadiyah 04 Singosari masih kurang, sehingga masih perlu dilakukan metode dalam meningkatkan perilaku asertif karena perilaku asertif akan sangat berguna bagi masa depan siswa dengan menggunakan salah satu metode modifikasi perilaku yaitu dengan dilakukan pelatihan. Maka permasalahan yang perlu dan dapat dikaji pada penelitian ini adalah Apakah metode *Achievement Motivation Training* (AMT) efektif dalam meningkatkan perilaku asertif pada siswa SMP Muhammadiyah 04 Singosari?

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang tercantum, maka tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas *achievement motivation training* terhadap peningkatan perilaku asertif pada siswa SMP Muhammadiyah 04 Singosari.

Penelitian ini memiliki dua manfaat meliputi manfaat teoritis dan praktis dalam kedua manfaat tersebut diuraikan sebagai :

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharap dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan bagi ilmu pengetahuan :

- a. Bidang psikologi pendidikan. Di harapkan dengan adanya efektivitas *Achievement Motivation Training* dalam meningkatkan perilaku asertif dapat menjadikan metode ini dapat menjadi salah satu metode yang dapat diberikan pada setiap kelas yang terindikasi kurangnya perilaku asertif.
- b. Bidang psikologi sosial. Di harapkan dengan meningkatnya perilaku asertif pada siswa akan menjadikan siswa mudah dalam mengemukakan pendapat, bertanya, hingga tidak pasif apabila berada pada lingkungan sosialnya sesuai dalam aspek yang ada pada perilaku asertif.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Terhadap guru

Penelitian yang dilaksanakan diharap dapat memberikan manfaat bagi guru sehingga guru dapat menggunakan metode pelatihan *Achievement Motivation Training* sebagai salah satu metode dalam peningkatan perilaku asertif remaja.

##### b. Terhadap subjek

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi subjek, karena tujuan daripada penelitian adalah untuk mengetahui apakah pelatihan resiliensi efektif dalam meningkatkan perilaku asertif pada subjek.

Apabila metode pelatihan ini efektif, tentu memberikan keuntungan pada subjek karena subjek berhasil meningkatkan perilaku asertifnya.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi referensi untuk keberlanjutan penelitian yang akan datang di dalam perguruan tinggi.

#### **D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

Penelitian sebelumnya merupakan upaya yang dilakukan peneliti dalam menemukan sebuah perbandingan dan untuk mencari sebuah inspirasi terbaru untuk keberlanjutan penelitian selanjutnya. Lain daripada itu penelitian terdahulu berfungsi untuk menambah kajian bagi peneliti untuk memposisikan penelitian dan menerangkan orisinalitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Bagian ini berisi hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Bagian ini dapat memperlihatkan sejauh mana orisinalitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurviani & Satriah (2018) dengan judul Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Asertif pada Siswa. Tujuan daripada penelitian yang dilakukan oleh Nurvianti dan Sartiah ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku asertif dalam ekspresi pikiran, ekspresi perasaan, dan besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku asertif dalam ekspresi pikiran pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode korelasi sederhana. Dari hasil diatas di dapatkan kesimpulan bahwa bimbingan kelompok berpengaruh kecil sekali terhadap perilaku asertif dalam ekspresi pikiran, perasaan, dan tindakan. Yang secara

keseluruhannya pengaruh bimbingan kelompok terhadap perilaku asertif hanya sebesar 2,5% (Nurviani & Satriah, 2018).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Putra. Dkk (2019) dengan judul Keefektifan *Achievement Motivation Training* untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Pertama. Dalam penelitian ini menggunakan desain deret waktu terputus yang dilakukan pada kelompok utuh yang terdiri dari delapan subjek. Data dikumpulkan tiga kali sebelum dan sesudah tes dengan menggunakan enam skala motivasi berprestasi. Intervensi metode AMT dalam kerangka psikoedukasi terdiri dari dua strategi, yaitu strategi *achievement thinking* dan *action*. Kerangka psikoedukasi ini dilaksanakan selama 12 sesi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor motivasi berprestasi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi berupa metode AMT. (Putra. Dkk, 2019).

Salah satu penelitian lain yang dilakukan oleh Putri & Wahyuni (2017) dengan judul Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Asertif Siswa Di SMP Srijaya Negara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengambilan data *One Group Pretest-Posttest Design experiment*. Perlakuan yang di berikan dalam penelitian ini sebanyak 3 kali menggunakan layanan bimbingan kelompok. Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel dengan cara *purposive random sampling*. Sedangkan hasil yang di dapat daripada penelitian ini adalah dengan dilakukannya bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif yang membuktikan bahwa bimbingan kelompok memiliki pengaruh terhadap perilaku asertif siswa (Putri & Wahyuni, 2018).